

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR CERPEN PADA SISWA KELAS XI MA NUSANTARA ARJAWINANGUN TAHUN 2021/ 2022

Ahmad Deni Hidayat ^a, Tato Nuryanto ^b, Emah Khuzaemah ^c

^{abc} Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ahmaddenihidayat68@gmail.com ^a, tatonuryanto28@gmail.com ^b, bemah.kh69@gmail.com ^c

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui keefektifan model *discovery learning* terhadap hasil belajar cerpen. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode *Quasi Experimental Design* menggunakan desain *Posttest Only Control Group Design* di mana terdapat kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung, yang selanjutnya diberikan *Posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan yang berbeda. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI Keagamaan dan XI Sosial tahun ajaran 2021/2022. Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dari pada menggunakan model konvensional pembelajaran langsung dengan perolehan uji-*t* yakni $t_{hitung} 23,917 > t_{tabel} 2,056$ dan dengan rincian nilai rata-rata kelas eksperimen 87,96 dan nilai rata-rata kelas kontrol 51,30. (2) Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI MA Nusantara Arjawinangun.

Kata Kunci : Efektivitas, *Discovery Learning*, Hasil Belajar

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the discovery learning model on short story learning outcomes. The method used in this study is the Quasi Experimental Design Method using the Posttest Only Control Group Design where there is an experimental class with the Discovery Learning learning model and a control class with a direct learning model, which is then given a Posttest to determine student learning outcomes after being given different treatments. . The target of this research is students of class XI Religion and XI Social academic year 2021/2022. From the research results obtained, it shows that: (1) Student learning outcomes with the Discovery Learning learning model are higher than student learning outcomes than using the conventional direct learning model with the acquisition of t-test namely $t_{count} 23.917 > t_{table} 2.056$ and with details of the average value the experimental class average was 87.96 and the control class average was 51.30. (2) The test results indicate that there are significant differences in results. It can be concluded that the application of the Discovery Learning learning model can increase the interest and learning outcomes of class XI MA Nusantara Arjawinangun students.

Keywords: Effectiveness, Discovery Learning, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Aspek terpenting dalam mengembangkan suatu bangsa salah satunya diambil dari aspek pendidikan. Aspek tersebut berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu orang yang berkaitan dengan bidang pendidikan diwajibkan berperan secara maksimal dengan penuh tanggung jawab supaya kualitas pendidikan berkembang signifikan lebih baik. Dari dasar ini pendidikan merupakan aspek utama dalam rangka menghasilkan regenerasi yang terampil dan berkarakter sebagai salah satu syarat menuju sebuah bangsa yang baik, terutama dalam menjawab kesiapan Bangsa Indonesia untuk persaingan dunia yang semakin ketat.

Permasalahan pendidikan yang saat ini masih menjadi perbincangan yakni *output* mengenai mutu atau kualitas lulusan pendidikan itu sendiri. Upaya-upaya revitalisasi terus digaung-gaungkan oleh pemerintah demi terciptanya pendidikan berkualitas dan berkarakter. Pendidikan merupakan wahana pembelajaran yang tersusun sistematis untuk mentransmisikan kultural antara pendidik kepada generasi penerus bangsa, pada proses tersebut secara tidak langsung terjadi kualifikasi sebuah tindakan pemilihan atau seleksi keterampilan nilai, sikap, yang paling berharga dan penting untuk diwariskan kepada generasi bangsa (Tarigan, 2019).

Perlu diperhatikan transfer ilmu yang dimaksud pada proses tersebut yakni proses menyampaikan apa yang diketahui guru, baik terkait aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan kepada siswa sehingga dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Ketika proses transfer ilmu ini mengalami hambatan, maka akan berdampak pada pemahaman yang akan diterima siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan, maka akan terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan konsep-konsep yang hanya disampaikan guru secara lisan sehingga siswa akan menerima ilmu yang salah.

Tujuan pendidikan sendiri sebagai jembatan pentransformasian terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik menjadi individu yang sesuai dengan harap, dengan pendidikan anak dibantu dalam membentuk diri yang berkarakter (Rohimin et al., 2007). Artinya peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah vital, hal demikian dapat ditafakuri oleh pendidik agar lebih semangat dan bervariasi mencari model pembelajaran khususnya pada pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peran pendidikan disebut vital karena dengan pembelajaran yang menarik ditambah metode pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan sebuah proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, dari dasar dapat merangsang peserta didik untuk proaktif dalam pembelajaran. Beberapa perspektif peserta didik mengatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang terlalu sukar dan menyenangkan. Akan tetapi, ada beberapa peserta didik yang mengatakan sebaliknya dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang monoton.

Menurut Eka (2018) kurang minatnya peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi beberapa faktor, yakni :

1. Faktor metode pembelajaran.

Pada saat pembelajaran, pendidik tidak menggunakan metode pembelajaran yang tidak efektif dan inovatif, sehingga peserta didik merasa bosan dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Faktor pendidik

Secara retorika, gestur tubuh dan penampilan dianggap kurang menarik sehingga semangat belajar peserta didik kurang maksimal.

3. Faktor peserta didik

Siswa kurang minat pada pembelajaran bahasa.

Hal itu selaras dengan pendapat Sudaryanto et al. (2019) yang mengatakan bahwa penyebab kompetensi bahasa rendah diakibatkan peserta didik yang belum memahami pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia, serta pembelajaran yang seringkali diajarkan monoton dengan menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik merasa bosan dalam proses pembelajaran di ruang kelas. Kegiatan tersebut harus disadari agar tidak berlarut-larut yang mengakibatkan ketidakpedulian peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut.

Selain permasalahan di atas, faktor penyebab kompetensi peserta didik rendah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni pada peserta didik itu sendiri yang menganggap bahwa pelajaran Bahasa Indonesia mudah. Hal tersebut sangat berdampak pada kualitas peserta didik khususnya pada pemahaman mata pelajaran Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kelemahan siswa, baik dalam hal pemahaman maupun penginterpretasian konsep akan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan akumulasi dan kombinasi antara penguasaan sikap, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipelajari siswa, berupa angka-angka yang menggambarkan capaian siswa dalam belajar. Semakin tinggi angka yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin baik hasil belajar yang diperolehnya dan sebaliknya, semakin rendah angka yang diperoleh menunjukkan semakin buruk hasil belajarnya.

Hasil belajar siswa pada dasarnya adalah penilaian yang dilakukan guru untuk melihat seberapa baik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Semakin siswa menunjukkan aktivitas belajar yang intens, maka sudah dapat dipastikan bahwa pemahaman siswa dalam menyerap materi pelajaran akan semakin baik pula. Selaras dengan itu Fransiska (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif diperoleh setelah pelaksanaan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator perlu menyediakan ruang yang cukup luas bagi siswa untuk beraktivitas, berkembang serta menunjukkan bakat

dan minat yang dimilikinya sehingga pada akhirnya siswa dapat menunjukkan penalaran dan kreativitasnya dalam mengatasi permasalahan belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru MA Nusantara Arjawinangun terkait hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa rata-rata nilai siswa berada jauh dari target ketuntasan belajar yang ditetapkan. Adapun terkait aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran juga menunjukkan persentase yang rendah. Oleh sebab itu, guru dalam hal ini harus mencari solusi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, agar proses pembelajaran yang dilakukan lebih efektif.

Dari pemaparan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran terjadi, salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk memperbaiki rendahnya aktivitas aktif dan hasil belajar siswa adalah dengan menciptakan kondisi belajar yang mengimplementasikan model pembelajaran saintifik yaitu dengan model *discovery learning*. Peneliti menginisiasikan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar menggunakan model *discovery learning*. Pada prinsipnya model tersebut adalah memaksimalkan aktivitas siswa dalam menemukan konsep atau pengetahuan yang sebelumnya diketahui sehingga akan mampu melakukan serta menganalisis lebih dalam pembelajaran (Bambang, 2018).

Wulandari, et al. (2015) mengatakan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 30% dari hasil belajar sebelumnya peningkatan yang demikian besar ini adalah dampak dari aktivitas guru kepada siswa yang sangat intensif dalam proses pembelajaran, seperti memotivasi, membimbing, memberikan bantuan serta menumbuhkan sikap antusias antara siswa dan guru (Salmi, 2018). Melalui aktivitas ini, guru melakukan sedemikian aktivitas yang akan menciptakan kondisi yang membuat suasana belajar menjadi nyaman dan bermakna bagi siswa. Kondisi belajar yang nyaman dan bermakna ini menjadi faktor pendorong yang akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan model *discovery learning* tidak sebatas pada peningkatan minat dan kemampuan siswa secara individu tetapi juga kemampuan siswa dalam kelompok, baik untuk bekerja sama, berpikir terbuka dalam menerima saran dan kritik, maupun bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya. Kemampuan dalam kelompok ini adalah penting bagi siswa karena akan memperkuat kepercayaan diri siswa dalam proses pencarian dan penemuan, serta berkembang sebagaimana apa yang menjadi minat dan bakatnya.

Discovery learning dapat juga dipandang sebagai proses mental intelektual siswa. *Discovery learning* adalah upaya siswa untuk memecahkan persoalan yang diberikan kepadanya (dalam batas kemampuan siswa), menemukan suatu konsep melalui proses generalisasi dalam menghasilkan konsep atau ilmu pengetahuan yang tidak diketahuinya sebelumnya (Ratna, 2011). Proses mental intelektual menjadi faktor

yang paling menentukan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Karena dalam upaya memecahkan persoalan, banyak sekali hambatan yang mungkin dihadapi siswa, salah satunya adalah rasa putus asa ketika siswa menghadapi jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Kelompok yang dibentuk guru dalam proses pembelajaran juga menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kelompok belajar yang dibentuk haruslah kelompok yang heterogen dan proporsional, yang terdiri dari beragam jenis kelamin dan kemampuan siswa dengan perbandingan yang tepat. Dengan kelompok yang demikian untuk melakukan suatu pencarian dan penemuan sesuai dengan materi, maka tingkat keberhasilan semua kelompok untuk mencapai tujuan akhir menjadi sangat besar.

Kelompok yang heterogen juga akan membuat segala kegiatan yang melibatkan siswa menjadi lebih baik dan lebih efektif dalam mencapai tujuan belajarnya. Selain itu, siswa juga akan lebih aktif di dalam kelas sehingga menimbulkan semangat belajar yang tinggi pada diri siswa yaitu: memperhatikan dan mendengarkan guru, memberikan kritik, memberikan tanggapan, semangat siswa mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru, berani mengemukakan ide/pendapat, bekerja sama, melaksanakan diskusi sesuai petunjuk guru dan menyimpulkan pelajaran. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model *discovery learning* terhadap hasil belajar pada siswa kelas XI MA Nusantara Arjawinangun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*treatment*) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2013). Metode penelitian yang digunakan di sini adalah Metode Quasi Experimental Design yakni penelitian eksperimen secara semu tanpa adanya randomisasi. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Posttest Only Control Group Design*, di mana terdapat kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung, yang selanjutnya diberikan postes untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberi perlakuan yang berbeda (Rukminingsih, et al. 2020). Penelitian ini dilaksanakan di MA Nusantara Arjawinangun Kelas XI Keagamaan. Adapun waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Populasi yang diinginkan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI, dan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI Keagamaan Arjawinangun. Pada penelitian ini, instrumen penelitian meliputi: (1), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Modul, dan Soal Evaluasi. (2) Lembar soal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, diketahui bahwa penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas model *discovery learning* terhadap hasil belajar cerpen kelas XI di MA Nusantara

Arjawinangun. Pada penelitian tersebut melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen adalah kelompok atau kelas yang menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran cerpen, sebelum kelas eksperimen diberi perlakuan, dilakukan pretes berupa 20 pilihan ganda untuk mengetahui nilai siswa dalam pemahaman pembelajaran cerpen. Data hasil pretes pada siswa kelas eksperimen dengan jumlah 1385 dan rata-rata 51,29.

Kelompok kontrol adalah kelompok atau kelas yang tanpa penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran pemahaman teks cerpen, sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, dilakukan pretes berupa soal pilihan ganda untuk mengetahui nilai siswa dalam pemahaman teks cerpen, Data hasil pretes pada siswa kelas kontrol memperoleh jumlah nilai 1258 dan rata-rata 51,4. Pretes ini menunjukkan hasil yang diperoleh siswa sebelum pembelajaran.

Untuk mengetahui data statistik diperoleh dari kegiatan tes kelas kontrol diolah dengan SPSS. Berdasarkan data statistik skor yang diperoleh dari hasil belajar teks cerpen pada kelas eksperimen adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Hasil Statistik Pretes Eksperimen dan Kontrol

	Pretes Eksperimen	Pretes Kontrol
N Valid	27	25
Missing	0	0
Mean	51.30	61.20
Median	50.00	60.00
Mode	55	55
Minimum	35	45
Maximum	75	75
Jum	1385	1530

Adapun ketika sudah diberikan perlakuan, kelas eksperimen adalah kelompok atau kelas yang menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman teks cerpen. Data hasil postes pada siswa kelas eksperimen dengan jumlah 2375 dan rata-rata 87.

Kelompok kontrol adalah kelompok atau kelas yang tanpa penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran membaca pemahaman teks cerpen. Data hasil postes pada siswa kelas kontrol diperoleh jumlah nilai 1885 dan rata-rata 51,4. Postes ini menunjukkan hasil yang diperoleh siswa sebelum pembelajaran.

Postes kelas eksperimen diperoleh jumlah 2375 dan untuk rata-rata 87. Adapun rincian nilai yang diperoleh postes kelas eksperimen yakni siswa yang mendapat nilai 75 berjumlah 1 siswa, yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 siswa, yang berjumlah 85 ada 13 siswa, yang mendapat 90 ada 5 siswa, dan yang mendapat nilai 95 ada 75 siswa.

Postes kelas kontrol diperoleh jumlah 1885 dan rata-rata 51. Untuk mengetahui data statistik diperoleh dari kegiatan tes kelas kontrol dan kelas eksperimen diolah dengan SPSS 21. Berdasarkan data statistik skor yang diperoleh dalam hasil belajar teks cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

Tabel 2

Hasil Statistik Postes Eksperimen dan Kontrol

	PosttestE Ksperimen	Posttest Kontrol
N <i>Valid</i>	27	25
<i>Missing</i>	0	0
Mean	87.96	75.40
Median	85.00	75.00
Mode	85	75
Minimum	75	65
Maximum	95	85
Jum	2375	1885

Jumlah responden kelas eksperimen sebanyak 27 siswa dan kelas Kontrol sebanyak 25 siswa. *Missing* 0 menunjukkan bahwa data yang hilang adalah nol, dengan demikian tidak ada data yang belum diproses. *Mean* atau rata-rata postes eksperimen sebesar 87,96, Median didapat 85, Mode didapat 85 sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing sebesar 75 dan 95 dengan jumlah total postes eksperimen sebesar 2375. Sedangkan Mean kelas kontrol sebesar 75, Median didapat 75, Mode didapat 75 sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing sebesar 65 dan 85 dengan jumlah total postes kontrol sebesar 1885.

Setelah mendapatkan hasil pretes dan postes, selanjutnya menghitung perbandingan apakah model *discovery learning* ini efektif secara signifikan atau tidak. Model *discovery learning* pada hasil pembelajaran teks cerpen pada siswa kelas XI MA Nusantara Arjawinangun.

Tabel 3

Data Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Prettest	51.30	27	9.864	1.898
Posttest	87.96	27	5.237	1.008

Pada tabel di atas menunjukkan jumlah responden masing-masing kelas eksperimen sebanyak 27 siswa. Rata-rata pretes sebelum diterapkan penggunaan model *discovery learning* sebesar 51,30 dengan standar deviasi 9.864. Setelah diterapkan penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran cerpen pada siswa kelas XI MA Nusantara Arjawinangun mengalami kenaikan sebesar 87,96 dengan standar deviasi sebesar 5.237. Untuk melihat efektivitas penggunaan model *discovery learning* pada pembelajaran teks cerpen pada siswa kelas XI di MA Nusantara Arjawinangun maka dilakukan uji-*t paried sample test*. Berikut hasil uji-*t*.

Tabel 4

Data Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Prettest - Posttest	36.667	7.966	1.533	39.818	33.515	23.917	26	.000

Dasar pengambilan keputusan, yaitu : jika nilai sig. > 0,05 dan *t* hitung < *t* ontr, maka *H*₀ diterima, jika nilai sig. < 0,05 dan *t* hitung > *t* ontr, maka *H*₀ ditolak, jika *t* tabel dicari dengan $\alpha = 0,050$ dan $df = 26$, jadi *t* tabel = 2.056. Hasil uji-*t paried sample test* di atas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,050

dan t hitung (23,917) lebih besar dari t ontr (2.056) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan pretes dan postes pada kelas eksperimen. Dengan demikian, penggunaan model *discovery learning* efektif diterapkan pada siswa kelas XI MA Nusantara Arjawinangun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis terhadap data hasil teori dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan perhitungan statistik uji- t terdapat perbedaan antara tes hasil pembelajaran kelas eksperimen dengan kelas ontr, jumlah responden masing-masing kelas eksperimen sebanyak 27 siswa dan ontr 25 siswa. Rata-rata postes eksperimen sebesar 87,96 dengan *standar deviasi* 5.237. Sedangkan kelas ontr rata-rata postes sebesar 51,30 dengan *standar deviasi* 9.864. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata postes eksperimen dengan postes ontr. Hasil *uji independent sample test* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan t hitung (9.361) lebih besar dari t ontr (1.66757) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan postes kelas eksperimen dengan postes kelas ontr.

Untuk melihat keefektifan penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil pembelajaran teks cerpen pada siswa kelas XI di MA Nusantara Arjawinangun maka dilakukan uji- t *paried sample test*. Berikut hasil uji- t , hasil uji- t *paried sample test* di atas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 dan t -hitung (23,917) lebih besar dari t -tabel (2.056) maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bakar. 2009. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Eka, S. 2018. PENERAPAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HISTORICAL COMPREHENSION DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS 3 DI SMAN JENGGAWAH TAHUN AJARAN 2017/201. *Gastrointestinal Endoscopy*, 10(1), 279–288. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gie.2013.07.022>
- Fransiska, S. 2013. *Peningkatan Efektivitas Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Media Tepat Guna di Kelas IV Sekolah dasar Negeri Toho*. 14–27.
- Nuryati, N. 2019. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Artikel Dengan Membaca Cerpen Melalui Penggunaan Teknik Kecepatan Efektif Membaca (KEM) (PTK Di Kelas IX-A SMP Negeri 14 Tasikmalaya)*. *Jurnal Wahana Pendidikan* 4 (2), 12-22.
- Parida, I. 2019. *Penerapan Strategi Scaffolding Dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Simple Present Tense Sederhana*. *Jurnal Wahana Pendidikan* 5 (3), 64-71. Rosdiana.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Alfabeta (Issue 465).
- Ratna, W. D. 2011. *Model pembelajaran Discovery Learning*. Erlangga.
- Rohimin, Saodah, T., & Salam, A. 2007. Hakikat Pendidikan. *Makalah*, 1–15.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sudaryanto, S., Hermanto, H., & Gustiani, E. I. 2019. *Media Sosial sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia di Era Digital. Kode: Jurnal Bahasa*, 1, 61–74. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/16005>
- Suprihatiningsih. 2016. *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syaukani. 2015. *Metode Penelitian*. Medan: Perdana Publishing
- Tarigan, R. 2019. *Pembinaan Dan Pengembangan Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar. Journal of Chemical Information and Modeling*, 05(01), 1689– 1699.